

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Teknologi audiovisual berkembang mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu media audiovisual yang kita amati memiliki visualisasi yang modern. Lalu, dengan kemajuan internet, kita bisa menemukan karya-karya audiovisual seperti film dan video dari seluruh penjuru dunia (Aziz, 2010:110). Media memiliki struktur heteronormativitas, artinya budaya yang menganggap hanya heteroseksual saja yang normal, selebihnya atau non-heteroseksual dianggap tidak normal (Eisner, 2013:42). Maka dari itu, *genre romance* dalam media lebih didominasi oleh kaum heteroseksual, penggambaran romansa dan aktivitas seksual heteroseksual pun juga positif, salah satunya rela melakukan segalanya demi orang yang dicintai dan mereka tidak hiperseksual (Illouz, 1997 : 39). Sedangkan romansa biseksual selalu digambarkan dengan negatif, di mana mereka selalu digambarkan tidak setia dengan pasangan, memiliki dorongan seksual tinggi, dan hiperseksual. Penggambaran seperti itu menghasilkan pandangan masyarakat tentang biseksual menjadi negatif, seakan-akan romansa mereka hanya untuk memuaskan hasrat seksual. Hal ini terjadi karena biseksualitas dinilai memiliki nilai jual yang tinggi (Eisner, 2013 : 40-41).

Media *mainstream* sendiri sering menampilkan romansa biseksual yang sifatnya cenderung erotisme atau seperti seseorang yang hanya ingin bereksperimen saja. Biseksual mendapati stereotip sebagai orang yang serakah, suka pilih-pilih

pasangan yang pada akhirnya akan kembali dalam percintaan heteroseksual. Hal yang mengejutkan adalah bahwa banyak musisi juga sering menampilkan percintaan biseksual dengan didasari oleh stereotip-stereotip tersebut hanya untuk memuaskan audiens agar musik mereka laku (Lord, 2018).

Representasi minoritas seksual dalam media audiovisual seringkali dipandang secara negatif atau sebagai stereotip. Menurut Villarejo, stereotip adalah objek temporal di mana media audiovisual menyampaikan informasi kepada audiens dalam satuan waktu melalui adegan tertentu. Representasi ini kemudian dapat memicu berbagai tanggapan afektif dari audiensnya seperti nyengir, tertawa, mencibir, dan sebagainya (Griffin, 2016 : 115)

Sejarah video musik dibuat ketika MTV yang merupakan saluran musik video 24 jam pertama diluncurkan ke televisi dan benar-benar mengubah hidup para musisi dengan lahirnya video musik. Menurut MTV, video musik akan membantu para musisi dan pembuat film dalam menyampaikan imajinasi dari isi pesan lagu mereka selama beberapa dekade berikutnya (Guerrasio, 2015).

Peneliti mengadakan wawancara singkat dengan sutradara video musik *Shy* yang bernama Bob Jeusette (pada hari Minggu tanggal 29 Maret 2020, ia beranggapan bahwa secara garis besar, video musik biseksual yang pernah dirilis gagal dalam menyampaikan *storyline* mereka, sehingga terkesan seperti menceritakan kaum LGT (*Lesbian, Gay, dan Transgender*) saja. Hal tersebut terjadi karena tidak mudah bagi pembuat video musik untuk menggambarkan biseksual dengan waktu yang sangat singkat seperti durasi video musik (Jeusette, *interview*

29 Maret 2020). Pernyataan Jeusette benar karena dari waktu ke waktu, video musik bertema LGBT memang didominasi oleh *storyline* LGT saja (Harris & Editors, 2018). Bahkan video musik yang menceritakan biseksual adalah video musik milik Madonna saja dan ia pun menampilkannya seakan kaum biseksual mempunyai kelainan seksual dan selalu haus akan seks, bisa dilihat dari awal hingga akhir video yang terus-menerus menayangkan beberapa adegan yang terlalu erotis dan vulgar (Grossman, 2012). Tak heran isu tentang penggambaran romansa biseksual ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas.

Peneliti memutuskan untuk memilih video musik milik The Magician dan Brayton Bowman yang berjudul *Shy* dan rilis pada 25 Juni 2016 karena video musik ini terdapat beberapa adegan yang menggambarkan romansa biseksual yang sifatnya mendobrak *stereotype* media terhadap romansa biseksual.

### Gambar I.1

Cuplikan Video Musik *Shy* – The Magician *featuring* Brayton Bowman





(Sumber: [youtube.com/TheMagicianMusic](https://www.youtube.com/TheMagicianMusic))

Video musik bertemakan biseksual tersebut memiliki *storyline* yang unik. Dalam video musik Shy ini menggambarkan dua pria dan dua wanita yang awalnya berpacaran dengan lawan jenis mereka dan ternyata di akhir video, mereka berempat menjalin asmara dengan sesama jenisnya yang mana itu sahabat mereka sendiri. Mereka tampaknya sadar bahwa mereka sebenarnya adalah biseksual. Gerakan mereka dalam video musik ini menunjukkan bahwa mereka memang saling dimabuk asmara dan mampu menjalin suatu hubungan romantis yang penuh dengan kebahagiaan tanpa adanya tekanan dan tidak hanya ingin memuaskan hasrat seksual mereka saja (Richardson, 2016).

Dalam wawancara, Jeusette juga mengatakan bahwa dirinya, The Magician, dan Brayton Bowman ingin mengirimkan pesan bahwa walaupun banyak stigma yang menganggap biseksual selalu haus akan seks dan selalu dikaitkan dengan perselingkuhan, mereka masih tetap bisa menjadi romantis. Lalu, video musik tersebut ingin mengungkapkan bahwa ketika kita mengenal seseorang dengan sangat baik, kita diajak untuk tidak malu saat berada di sekelilingnya dan melakukan apapun demi seseorang itu. Layaknya kaum biseksual yang tidak memandang jenis kelamin seseorang yang kita sukai atau cintai, kita tidak boleh malu untuk berada disekitarnya jika kita bisa melihat adanya peluang untuk

mendekatinya. Hal tersebut divisualkan lewat kisah cinta remaja biseksual dalam video musik tersebut (Jeusette, *interview* 29 Maret 2020).

### Gambar I.2

Cuplikan Video Musik *LoveGame* – Lady Gaga



(Sumber: [youtube.com/c/LadyGaga](https://youtube.com/c/LadyGaga))

Lady Gaga yang menjadi wanita biseksual dalam video musik berjudul *Love Game* yang dirilis pada 17 Juni 2009 ini terlihat seperti ingin memuaskan hasrat seksualnya saja dan tidak memiliki hubungan percintaan yang berkomitmen (Walker, 2017). Ditambah dengan video musik *Bitches* milik Tove Lo, Charli XCX, Icona Pop, Elliphant, dan Alma yang dirilis pada 7 Juni 2018 juga memiliki adegan di mana ada seorang wanita biseksual yang sudah menikah dengan pria berciuman dengan wanita lain (Erickson, 2019). Terakhir, video musik *You Make Me Feel* milik Janelle Monáe yang rilis pada 23 Februari 2018 ini memiliki adegan di mana ada seorang wanita biseksual yang menggoda pria dan wanita dalam waktu bersamaan (Borge, 2018). Pernyataan Jeusette tentang video musik yang sering menggambarkan biseksual selalu haus akan seks dan selalu dikaitkan dengan perselingkuhan ini terbukti benar.

Sejarah musik LGBT jauh lebih besar dari sekedar garis waktu karena ini membahas tentang siapa yang berani mengungkapkan orientasi seksualnya ke

publik ataupun lagu apa yang menjadi lagu kebangsaan LGBT. Tetapi, ini juga menyangkut tentang musisi yang tidak takut menjadi diri mereka sendiri di era ketika mereka memiliki resiko pribadi dan profesional yang melekat, bahkan era itu adalah era di mana masyarakat bahkan tidak memiliki bahasa untuk membahas tentang *gender* dan seksualitas seperti jaman sekarang (Sommer, 2019).

Video musik LGBT mulai muncul pada tahun 1970-an, Village People merilis video musiknya yang berjudul *Y.M.C.A.*. YMCA sendiri merupakan tempat tersembunyi untuk mengumpulkan para *gay* sehingga mereka bisa keluar dari “*closet*” mereka di rumah dan meninggalkan kekhawatiran mereka. (White dari gothamist.com, diakses 12 September 2020).

### Gambar I.3

Cuplikan Video Musik *You Make Me Feel* - Sylvester



(Sumber: [youtube.com/channel/UCbvzzuo7RYC0Al4L4OHMzJA](https://youtube.com/channel/UCbvzzuo7RYC0Al4L4OHMzJA))

Sylvester merilis video musiknya yang berjudul *You Make Me Feel*. Lagu ini mengajak anak muda untuk keluar dari “lemari” mereka walaupun saat itu merupakan keadaan yang sulit (Karr, 2018). Menurut peneliti, pada tahun 1970-an masih terkesan belum begitu berani menayangkan adegan-adegan romansa atau memperlihatkan bahwa mereka tertarik dengan sesama jenis mereka. Tetapi ada hal positif yang muncul karena mereka sudah bisa mengekspresikan *gayness*-nya

melalui pakaian yang mereka kenakan. Sayangnya, periode ini masih belum ditemukan video musik yang bertemakan biseksual.

Pada tahun 1980-an, *It's Raining Men* milik The Weather Girls adalah video musik yang juga menggambarkan perayaan kebanggaan *gay* dengan menampilkan penari laki-laki yang dijadikan sebagai objek seks yang erotis oleh para wanita (Mar, 2015).

#### Gambar I.4

Cuplikan Video Musik *Smalltown Boy* – Bronski Beat



(Sumber: [youtube.com/c/LondonRecordings](https://www.youtube.com/c/LondonRecordings))

Bronski Beat juga merilis video musiknya yang berjudul *Smalltown Boy*, menceritakan kisah seorang *gay* muda yang pindah ke London karena daerah asalnya banyak sekali masyarakat yang homofobia. (Clews, 2012). Tahun 1980-an ini pembuat video musik sudah mulai berani menggambarkan adegan romansa dengan bertatapan mata. Dalam periode ini, video musik biseksual juga belum ada.

Tahun 1990-an, *Come to My Window* milik Melissa Etheridge menceritakan seorang *lesbian* yang begadang sehingga ia bisa bertemu dengan pujaan hatinya diterangi cahaya bulan (Crowley, 2018).

### Gambar I.5

Cuplikan Video Musik *Justify My Love* - Madonna



(Sumber: [youtube.com/c/Madonna](https://youtube.com/c/Madonna))

Pada tahun yang sama, Madonna merilis video musiknya yang berjudul *Justify My Love*. Video musik ini merupakan video musik pertama yang bertemakan biseksual. Madonna digambarkan sebagai seorang biseksual yang memiliki hasrat seksual kepada laki-laki dan perempuan (Grossman, 2012). Pada tahun 1990-an ini, LGBT mulai digambarkan sebagai kaum yang haus untuk melakukan aktivitas seksual di mana hal tersebut bisa dibilang negatif. Positifnya, mereka semakin berani menampilkan adegan romansa seperti menunggu sang kekasih dibawah terang bulan dan *make love*.

Di tahun 2000-an, Video musik *Take Your Mama* milik the Scissor Sisters menceritakan fantasi tentang pesta terbaik yang bisa dihadiri oleh seorang anak laki-laki *gay* dari desa (Anderson, 2011).

### Gambar I.6

Cuplikan Video Musik *Beautiful* – Christina Aguilera



(Sumber: [youtube.com/c/ ChristinaAguilera](https://www.youtube.com/c/ChristinaAguilera))

Christina Aguilera juga merilis video musiknya yang berjudul *Beautiful*. Video ini mengirimkan pesan universal kepada siapa saja yang mendapatkan diskriminasi. Video musik ini mengangkat isu-isu yang masih relevan hingga sekarang yaitu *bullying*, tindakan rasisme, dan *self-acceptance* (Dawson, 2017). Tahun 2000-an ini, adegan romansa yang ditampilkan lebih terlihat jelas seperti berciuman, bergandengan tangan, dan tidak peduli apa kata orang lain. Dalam periode ini, video musik bertemakan biseksual kembali memudar.

Pada tahun 2010-an, *On Your Side* milik The Veronicas, video musik ini menceritakan tentang dua wanita dalam suatu hubungan, salah satu dari mereka dipukuli karena orientasi seksualnya dan pada akhirnya ia kecanduan narkoba (Economos, 2016).

### Gambar I.7

Cuplikan Video Musik *Girls Like Girls* – Hayley Kiyoko



(Sumber: [youtube.com/c/TheHayley KiyokoVEVO](https://youtube.com/c/TheHayleyKiyokoVEVO))

Hayley Kiyoko merilis video musiknya yang berjudul *Girls Like Girls* pada tahun 2015. Video musik tersebut menggambarkan perempuan biseksual dan *lesbian* yang menyadari cinta mereka satu sama lain lewat persahabatan mereka. *Lesbian* tersebut mendapat perilaku kekerasan oleh pacar dari perempuan biseksual itu. Tetapi ia tidak putus asa, ia bangkit dan memukul pria tersebut hanya untuk mendapatkan pujaan hatinya (Piedra, 2018). Semakin kesini penggambaran romansa LGBT sudah sangat berani dilihat dari mereka yang merebut keadilan dan hak mereka untuk hidup bahagia. Negatifnya, percintaan LGBT selalu mengarah ke penggunaan narkoba.

Jaman sekarang, LGBT masih terus menghadapi prasangka dan diskriminasi walaupun sudah mulai banyak bukti bahwa masyarakat umumnya di Barat dan terutama generasi muda menjadi lebih menerima keragaman seksualitas yang ada (Sender, 2012:216-217). Maka dari itu, peneliti akan meneliti video musik *Shy* dengan konsep *romance*. Peneliti akan melihat dari segi simbol-simbol yang

merepresentasikan *romance* didalamnya. Peneliti ingin mengetahui penggambaran romansa biseksual dalam video musik mengingat bahwa kaum biseksual sampai sekarang pun masih banyak yang menghakimi dan banyak musisi memakai stigma biseksual hanya untuk menjual musik mereka.

Peneliti juga tertarik untuk meneliti video musik *Shy* karena video musik ini ternyata memiliki kejanggalan. Walaupun sutradara video musik tersebut hendak menyampaikan pesan yang positif tentang kaum biseksual, permasalahan biseksual tidak bisa memiliki kepastian masih muncul karena ada adegan perselingkuhan didalamnya.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif di mana pendekatan ini mengemukakan bahwa terdapat kriteria representasi sehingga kita bisa memilih bidang apa yang kita tekuni. Kita dapat memecahkan suatu masalah bersumber dari sumber yang kita pilih untuk diteliti. Metode ini juga memiliki kriteria kertertarikan dan kecurigaan peneliti, maksudnya yaitu bahwa kita bisa mencari celah untuk berdebat dengan sumber masalah dan fenomena yang telah didapat (Kholifah & Suyadnya, 2018 : 15-17).

Lalu penelitian ini akan diteliti menggunakan metode semiotika yang didasari dengan teori dari Charles Sanders Peirce yang mana dalam metode Peirce ini memiliki tiga komponen yaitu representamen, objek semiotik, dan *interpretant* yang harus ditemani oleh komponen tanda-tanda atau simbol-simbol (Kholifah & Suyadnya, 2018 : 285). Teori semiotika yang dikemukakan Charles Sanders Peirce juga memiliki model triadik, yaitu model yang memiliki tiga *signifier* (penanda)

yang saling berhubungan yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant* yang nantinya bisa menggambarkan pemaknaan tersendiri yang tentunya bisa dimaknai oleh manusia (Deacon, 2014 : 96-98). Maka dari itu, peneliti memilih semiotika milik Peirce untuk memahami makna dari penggambaran romansa biseksual dalam video musik *Shy – The Magician featuring Brayton Bowman*.

Pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu yang berjudul Penggambaran *Lesbian* Dalam Video Klip *She Keeps Me Warm* - Mary Lambert, diteliti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya bernama Lidia Gunawan tahun 2017. Rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana penggambaran lesbian dalam video klip *She Keeps Me Warm* Mary Lambert, menggunakan metode analisis pendekatan teori semiotika model oleh Charles Sanders Peirce. Hasil penelitiannya, bahwa penggambaran *lesbian* dalam video klip *She Keeps Me Warm* oleh Mary Lambert ini sangatlah terlihat jelas, sementara pada lirik lagunya, penggambaran lesbian tidak diperlihatkan secara jelas.

Lalu penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ary Puteri Shinta Puspitasari pada tahun 2018 yang berjudul "Penggambaran *Transgender* Dalam Film *About Ray*" juga merupakan mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini membahas tentang kaum LGBT yang dikhususkan ke *transgender*-nya dalam sebuah film, rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu bagaimana penggambaran *transgender* dalam film *About Ray* menurut pemaknaan teori semiotika Charles Sanders Peirce, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian

yang menunjukkan bahwa penggambaran kaum *transgender* bukan hanya ditampilkan dari segi gaya bahasa yang digunakan saja namun juga dalam hal berbusana mereka untuk dikenakan dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Bisa dilihat pada penelitian-penelitian sebelumnya, walaupun menggunakan pendekatan dan metode yang sama, tetapi belum ada mahasiswa yang meneliti tentang penggambaran romansa biseksual.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, bagaimana penggambaran romansa biseksual dalam video musik *Shy The Magician featuring Brayton Bowman*?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran biseksual dalam konsep romansa pada musik video *Shy The Magician featuring Brayton Bowman*

## **I.4. Batasan Penelitian**

Penelitian kualitatif ini memiliki batasan penelitian berdasarkan video musik *Shy* sebagai subjeknya dan penggambaran romansa biseksual sebagai objeknya.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat menambah wawasan mereka dan bisa menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin menganalisa fenomena LGBT dalam sebuah video musik dengan memakai metode semiotika dari Charles Sanders Peirce.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar pembaca mendapatkan wawasan yang lebih tentang penggambaran romansa biseksual dalam media audio-visual. Penelitian ini juga diharapkan untuk menjadi evaluasi terhadap video musik atau film-film yang bertemakan biseksual dan masyarakat juga dapat melihat gambaran seseorang yang memiliki keterikatan dengan dua jenis kelamin sekaligus.